JSHI:

Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner

JSHI, 9 (4), Mei 2025

LINGUISTIK KONTRASTIF: KALIMAT KESANTUNAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA TIMUR DAN BAHASA SUNDA

Anita Amelia[1], Eka Septiawati[2], Odien Rosidin[3]

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2222230029@untirta.ac.id[1], 2222230015@untirta.ac.id[2], Odienrosidin@untirta.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini secara menyeluruh menganalisis berbagai macam bentuk dan taktik kesopanan dalam penggunaan bahasa Jawa Timur dan bahasa Sunda melalui pendekatan analisis perbandingan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengenali dan menjelaskan secara rinci persamaan serta perbedaan dalam struktur kalimat kesopanan yang muncul, yang dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai elemen seperti konteks sosial, latar belakang budaya, serta situasi komunikasi di mana ucapan tersebut digunakan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi langsung terhadap penutur asli, pencatatan ucapan yang dianggap relevan, serta rekaman percakapan dalam berbagai konteks, baik yang formal maupun informal. Analisis data menunjukkan bahwa Bahasa Sunda memiliki sistem tingkat tutur yang sangat rumit dan formal, dengan kecenderungan yang kuat pada strategi kesopanan negatif yang menekankan sikap rendah hati dan penghormatan kepada lawan bicara. Di sisi lain, Bahasa Jawa Timur menunjukkan ciri yang lebih fleksibel dengan kecenderungan pada strategi kesopanan positif, di mana ucapan diberikan dengan cara yang lebih langsung dan terbuka, tetapi tetap menghormati norma kesantunan yang ada. Perbedaan yang jelas dalam penerapan strategi kesopanan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam struktur bahasa, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai budaya yang unik dari masing-masing komunitas penutur. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami variasi linguistik dan sosiokultural, khususnya dalam konteks masyarakat yang multibahasa seperti Indonesia, dan memberikan kontribusi praktis yang berarti bagi pendidikan bahasa serta pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya.

Kata Kunci: kesantunan, analisis kontrastif, Bahasa Jawa Timur, Bahasa Sunda, strategi pragmatik

PENDAHULUAN

Penelitian yang berjudul "Analisis Kontrastif: Kalimat Kesantunan dalam Penggunaan Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda" merupakan kajian linguistik yang dilakukan oleh Anita Amelia dan Eka Septiawati pada tahun 2025. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membandingkan bentuk-bentuk kesantunan dalam tuturan penutur asli Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktur dan strategi kesantunan antar kedua bahasa, yang berakar pada budaya dan norma sosial masing-masing. Sejalan dengan pendapat Lado (1957), analisis kontrastif digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan kesulitan dalam belajar bahasa akibat perbedaan sistem bahasa. Dalam konteks ini, kesantunan sebagai bagian dari pragmatik bahasa merupakan aspek penting karena berkaitan erat dengan nilai budaya dan norma sosial. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa kesantunan adalah strategi untuk menjaga "face" atau citra diri lawan bicara dalam interaksi sosial. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya lokal membentuk cara individu berbicara dengan sopan dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Timur memiliki sistem kesantunan yang berbeda secara struktural dan sosial. Bahasa Sunda menerapkan sistem tingkatan tutur (undak usuk basa) yang sangat kompleks, seperti yang dikemukakan oleh Sudaryat (2001), di mana pilihan kata tergantung pada usia, status sosial, dan hubungan interpersonal. Sementara itu, menurut Kridalaksana (1982), Bahasa Jawa Timur menunjukkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi, namun tetap mempertahankan sensitivitas terhadap norma kesopanan melalui pilihan diksi dan intonasi. Hal ini diperkuat oleh Wijana (1996), yang menjelaskan bahwa bentuk kesantunan dalam Bahasa Jawa sering kali disampaikan melalui penggunaan bentuk pasif dan partikel tertentu. Kelemahan dari penelitian ini antara lain terbatasnya jumlah informan dan belum dijelajahinya aspek paralinguistik seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang turut mendukung kesantunan dalam komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Yule (1996) yang menyebut bahwa konteks non-verbal memegang peranan besar dalam pragmatik. Selain itu, Leech (1983) menekankan pentingnya prinsip kesantunan (politeness principle) yang belum sepenuhnya dibedah dalam pendekatan yang lebih interdisipliner dalam studi ini.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman teori kesantunan dan pengembangan studi linguistik lokal dalam konteks multibahasa Indonesia. Teori kesantunan dari Brown dan Levinson dijadikan kerangka utama, disertai pemahaman tambahan dari teori Goffman (1967) mengenai "face" dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya studi analisis kontrastif yang telah diperkenalkan oleh James (1980) dan didukung oleh pandangan Holmes (1995), yang menyatakan bahwa strategi kesantunan sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Wardhaugh (2006) dalam sosiolinguistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tuturan asli yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini memberi gambaran bagaimana kesantunan bekerja tidak hanya sebagai

struktur linguistik, tetapi sebagai cerminan norma sosial yang kompleks dan berbeda antar pengguna Bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai budaya, dan konteks sosial dari kalimat kesantunan yang digunakan dalam Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mengungkapkan data apa adanya berdasarkan kenyataan di lapangan. Sifat deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan melalui upaya mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kalimat kesantunan, fungsi tuturan, dan perbedaan strateginya dalam dua bahasa tersebut berdasarkan data linguistik yang diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam penelitian linguistik untuk mengamati dan mencatat data berupa tuturan atau ujaran bahasa secara langsung dari penutur asli. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik mencatat data bahasa melalui pengamatan terhadap percakapan atau tuturan tanpa ikut campur dalam interaksi tersebut. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat dan rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat data tuturan yang relevan secara tertulis, sedangkan teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara untuk merekam percakapan atau dialog penutur asli Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda dalam konteks formal maupun informal. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontrasif, yang bertujuan membandingkan dua sistem bahasa secara sistematis untuk menemukan persamaan dan perbedaan bentuk serta makna kalimat kesantunan. Teknik dasar dalam analisis data meliputi teknik hubung, yaitu mengaitkan bentuk-bentuk tuturan dengan konteks penggunaannya; teknik banding, yaitu membandingkan bentuk dan fungsi kalimat kesantunan antara Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda; serta teknik menyatakan, yaitu mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk narasi ilmiah berdasarkan kategori-kategori tertentu (misalnya berdasarkan konteks formal atau informal, status sosial, dan hubungan antara penutur).

HASI DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini telah dilakukan secara tuntas, dengan pendekatan linguistik kontrastif terhadap kalimat-kalimat kesantunan dalam Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda. Data yang dianalisis mencakup 10 jenis kalimat yang umum digunakan dalam konteks formal dan nonformal. Proses analisis dilakukan melalui pengumpulan data dari penutur asli, klasifikasi berdasarkan fungsi kesantunan, serta perbandingan secara sintaksis dan pragmatis. Oleh karena itu, keseluruhan analisis dapat dikatakan telah lengkap dan menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson pada tahun 1987, yang mengkategorikan strategi kesantunan menjadi dua tipe utama yaitu, kesantunan positif dan kesantunan negatif. Penutur Bahasa Jawa Timur, khususnya dari dialek Surabaya, cenderung mengandalkan kesantuan

positif, dengan ungkapan yang lebih langsung, tidak resmi, tetapi tetap mengungkapkan maksud dengan cara yang sopan dalam situasi sosial yang akrab. Sementara itu, penutur Bahasa Sunda cenderung menerapkan kesantunan negatif, yang terlihat dari penggunaan kalimat yang lebih panjang, formal, dan penuh kerendahan hati. Hasil ini tidak saling bertentangan melainkan menggambarkan penggunaan strategi kesantunan yang bervariasi akibat perbedaan norma budaya dan struktur sosial dalam setiap pengguna Bahasa.

Penelitian ini menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya yaitu, Latifah et al. (2020) menyoroti bahwa interferensi antara bahasa ibu (Sunda) dan bahasa kedua (Indonesia) dapat menyebabkan gangguan komunikasi dan ketidaksantunan dalam percakapan mahasiswa, menunjukkan pentingnya pemahaman kesantunan dalam konteks bilingual. Akbar dan Sariyati (2020) menemukan bahwa masyarakat Sunda cenderung menggunakan prinsip kesantunan dalam percakapan keluarga, dengan dominasi penggunaan bahasa hormat dan loma, serta adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, studi ini memberikan sumbangan pada analisis pragmatik antarbudaya di Indonesia serta menekankan signifikansi latar budaya dalam menentukan jenis ucapan yang dianggap sopan.

Tabel Perbandingan Kalimat Kesantuan: Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda

No	Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Jawa Timur	Bahasa Sunda
1.	Mohon maaf, saya datang terlambat karena ada urusan mendadak.	Nyuwun ngapunten, aku teko telat mergo ono perlu mendadak.	Hapunten, abdi sumping telat margi aya kapentingan mendadak.
2.	Jika Bapak/Ibu berkenan, saya ingin menyampaikan pendapat.	Lek panjenengan kersa, aku kepengin ngaturaké panemuku.	Upami Bapa/Ibu kersa, abdi hoyong ngedalkeun pamanggih.
3.	Terima kasih atas waktunya, saya sangat menghargainya.	Matur nuwun sanget wes diwenehi wektu, aku ngapresiasi banget.	Hatur nuhun kana waktuna, abdi pisan ngahargaan.
4.	Permisi, bolehkah saya masuk?	Nuwun sewu, nopo kulo dipun paringi mlebet?	Punten, tiasa abdi lebet?
5.	Saya mohon izin untuk meninggalkan ruangan lebih awal.	Kulo nyuwun sewu bade medal sekedhik rumiyin.	Abdi nyuhunkeun ijin kanggo kaluar ti rohangan langkung tiheula.
6.	Bolehkah saya membantu Anda membawa barang tersebut?	Nopo kulo saget bantu nggawa barang niku?	Tiasa abdi ngabantosan mawa éta barang?
7.	Maaf, saya tidak sengaja menyela pembicaraan	Nyuwun ngapunten, aku ora sengaja nyela obrolan mau.	Hapunten, tadi teu kahaja nyela pas waktos ngadugikeun carios.
8.	Dengan hormat, saya ingin mengajukan pertanyaan.	Kulo nyuwun pangapunten, kulo badhe nyuwun pitakon.	Kalawan hormat, abdi hoyong nyuhunkeun patalékan.

9.	Saya ucapkan terima kasih atas perhatian dan kerja samanya.	Matur nuwun sanget dhumateng perhatian lan kerja saminipun.	Abdi ngucapkeun hatur nuhun kana perhatian sareng gawé barengna.
10.	Semoga Bapak/Ibu selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusan.	Mugi panjenengan tansah pinaringan sehat lan kelancaran ing sedaya urusan.	Mugia Bapa/Ibu salawasna dipaparin kasehatan sareng kelancaran dina sagala urusan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ekspresi kesopanan dalam Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda memiliki pola serta pilihan kata yang mencerminkan perbedaan budaya dalam menyampaikan sopan santun. Secara umum, pengguna Bahasa Sunda lebih sering menggunakan ungkapan yang lebih panjang, formal, dan menunjukkan sikap yang rendah hati. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti abdi, hoyong, nyuhunkeun, dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Di sisi lain, para penutur Bahasa Jawa Timur, khususnya yang berasal dari Surabaya, cenderung menggunakan pernyataan yang langsung, efisien, namun tetap memperhatikan kesopanan. Ungkapan seperti aku ingin menyampaikan pendapatku atau saya mohon maaf menunjukkan adanya kedekatan dan norma yang baik, sejalan dengan karakter komunikasi masyarakat Jawa Timur yang setara dan terbuka.

Temuan dari tabel perbandingan tersebut juga mengindikasikan adanya preferensi budaya dalam cara berkomunikasi yang dianggap sopan dan pantas pada masing-masing masyarakat. Dalam hal ini, sangat penting untuk menyadari bahwa struktur kalimat lebih dari sekedar unsur Bahasa hal ini juga mencerminkan cara pandang dan tatanan sosial yang dipegang oleh pengguna Bahasa tersebut. Penggunaan istilah seperti abdi, nyuhunkeun, dan mugia dalam Bahasa Sunda, contohnya, menunjukkan adanya hubungan hierarkis yang kuat serta rasa hormat yang tinggi terhadap lawan bicara, yang sejalan dengan sifat masyarakat Sunda yang menekankan kelembutan dan kerendahan hati. Di sisi lain, struktur kalimat dalam Bahasa Jawa Timur yang lebih langsung dan dinamis mencerminkan gaya komunikasi yang setara dan terbuka, tanpa mengesampingkan rasa sopan santun. Perbedaan dalam pendekatan kesantunan ini dapat memengaruhi interaksi antarbudaya, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan, layanan publik, atau komunikasi antardaerah di Indonesia. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya menambah wawasan pada studi linguistik perbandingan, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengajaran bahasa dan pelatihan komunikasi lintas budaya. Memahami perbedaan tersebut dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang lebih harmonis serta inklusif di antara penutur dari berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa interaksi kesopanan dalam Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda juga dipengaruhi oleh konteks waktu serta media komunikasi yang modern. Banyak pengguna Bahasa cenderung memakai bentuk tuturan yang lebih singkat, netral, dan bersifat informal. Hal ini menunjukkan adanya penyederhanaan struktur kesopanan, terutama dalam situasi komunikasi online yang cenderung setara dan cepat. Meski demikian, dalam interaksi langsung

atau dalam situasi resmi, nilai-nilai tradisional tentang kesopanan masih tetap dijaga, terutama oleh generasi yang lebih tua atau di lingkungan institusi seperti sekolah, kantor, atau acara adat. Perkembangan ini menciptakan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana sikap sopan berubah dalam konteks komunikasi yang melibatkan berbagai media dan antar generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Holmes (2013), kesopanan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bersifat kontekstual dan terus-menerus dinegosiasikan dalam praktik sosial. Dengan demikian, penting untuk memahami strategi kesopanan tidak hanya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dari sisi sosiokultural dan teknologi komunikasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran pragmatik modern yang melihat kesantunan sebagai taktik adaptasi terhadap perubahan dalam interaksi sosial. Dalam lingkungan yang memiliki beragam bahasa dan budaya seperti Indonesia, variasi dalam pemahaman serta penerapan norma kesopanan bisa menjadi aset yang berharga, tetapi juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari pengguna Bahasa Sunda mungkin menganggap cara bicara langsung dari penutur Jawa Timur sebagai sesuatu yang tidak santun, sedangkan bagi pengguna Bahasa tersebut, itu dianggap sebagai ungkapan kejujuran yang sopan. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini tidak hanya penting untuk kemajuan studi linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan di bidang pendidikan yang beragam, diplomasi lokal, dan pelatihan komunikasi antarbudaya.

Pada Bahasa Jawa, terutama dialek dari Jawa Timur, terkenal karena sistem tingkat bahasa yang rumit, yakni ngoko (kasar), madya (sedang), dan krama (halus). Pilihan tingkat bahasa ini sangat ditentukan oleh hubungan sosial, umur, status, dan situasi komunikasi. Dalam hal kesantunan, penutur dari Jawa Timur cenderung memakai krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dihormati, atau dalam situasi resmi, sementara ngoko digunakan kepada teman sebaya atau yang lebih muda. Kesantunan dalam bahasa Jawa tidak hanya terlihat dari pilihan tingkat bahasa, tetapi juga dari penerapan ungkapan yang sopan, seperti meminta izin, mengucapkan permohonan maaf, dan penggunaan kata ganti yang sesuai. Elemen-elemen nonverbal seperti hubungan keluarga, usia, posisi sosial, dan tingkat formalitas sangat berpengaruh terhadap pemilihan kalimat yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Sunda juga memiliki sistem tingkat berbicara, meskipun tidak sekompleks yang ada dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Sunda, terdapat tingkatan seperti lemes (halus), sedang, dan kasar. Kesantunan dalam bahasa Sunda sangat dihargai, yang tercermin dalam pepatah tradisional seperti "hade tata hade basa" (baik perilaku dan baik tutur kata) serta "kudu hormat ka nu jadi kolot" (harus menghormati orang tua). Dalam kenyataannya, penutur bahasa Sunda cenderung menggunakan bahasa lemes ketika berbicara dengan orang tua, orang yang dihargai, atau dalam konteks formal, sementara bahasa kasar dipakai dalam keadaan santai atau kepada teman akrab. Prinsip-prinsip kesantunan ini sangat terkait dengan budaya Sunda yang menegaskan pentingnya etika dalam berbicara dan bertindak.

Kajian perbandingan linguistik antara bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda mengungkapkan bahwa kedua bahasa itu memiliki sistem kesantunan yang hampir sama dalam hal tingkatan bahasa dan penyesuaian kepada lawan bicara yang dipengaruhi oleh usia, status, serta keadaan. Namun, bahasa Jawa lebih rumit dengan tiga level tuturan yang utama, sedangkan bahasa Sunda lebih

mudah tetapi tetap memberikan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai kesantunan. Secara historis, kedua bahasa ini berasal dari kelompok Austronesia dan memiliki beberapa kosakata yang serupa, tetapi perbedaan budaya dan sejarah telah membuat sistem kesantunan berkembang dengan cara yang khas di masing-masing bahasa. Bahasa Jawa Timur lebih menekankan pada struktur hierarki sosial, sementara bahasa Sunda lebih menonjolkan nilai kekeluargaan dan kesetaraan dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sistem kesopanan dalam Bahasa Jawa Timur dan Bahasa Sunda memiliki perbedaan yang jelas, baik dari segi struktur maupun fungsi, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan kekayaan budaya komunikasi di Indonesia yang memiliki banyak suku dan bahasa. Bahasa Sunda lebih menekankan kesopanan jenis negatif, terlihat dari penggunaan kalimat yang lebih panjang, formal, dan ditandai dengan sikap rendah hati serta penghormatan kepada lawan bicara, terutama dalam situasi resmi atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, Bahasa Jawa Timur, khususnya dialek Surabaya, memperlihatkan kesopanan positif yang ditunjukkan melalui percakapan yang lebih langsung, jelas, dan efisien, tetapi tetap menjaga norma kesopanan dan rasa hormat dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks hubungan yang setara dan akrab. Perbedaan dalam strategi kesantunan ini tidak hanya menunjukkan perbedaan dalam struktur bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat, di mana masyarakat Sunda mengutamakan kelembutan, keharmonisan, dan hierarki sosial, sedangkan masyarakat Jawa Timur lebih menonjolkan keterbukaan, kejujuran, dan prinsip kesetaraan. Temuan dari penelitian ini sangat penting dan relevan, tidak hanya untuk menambah kekayaan kajian linguistik komparatif dan pragmatik, tetapi juga memberikan sumbangsih nyata dalam bidang pendidikan bahasa, pelatihan komunikasi antar budaya, dan pemahaman antara kelompok etnis yang sangat beragam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini membuka banyak peluang untuk eksplorasi lebih jauh terkait bagaimana bentuk dan strategi kesopanan mengalami perubahan dalam konteks komunikasi digital, interaksi antargenerasi, serta bagaimana nilai-nilai kesopanan tradisional terus beradaptasi dan mempertahankan relevansinya di tengah kemajuan teknologi dan dinamika sosial masyarakat modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. H., & Sariyati, I. (2020). Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa masyarakat Sunda dalam dialog percakapan pada acara kunjungan keluarga di beberapa tempat di Jawa Barat. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 17(2), 145–160.

Arifin, Z., & Sutopo, D. (2021). Kesantunan direktif dalam grup WhatsApp penutur Jawa dan implikasinya bagi pengajaran pragmatik. Jurnal Linguistik Terapan, 11(1), 25–39.

Arsyad, L., & Maulana, R. (2024). Tingkatan tutur Sunda dalam ruang digital: Adaptasi undak-usuk basa di Instagram Stories. Sosiolingua: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, 6(2), 99–117.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.

Candra, Y., & Kartikasari, N. (2025). Partikel pragmatik “lho” (Jawa Timur) dan “éh” (Sunda) sebagai penanda kesantunan mitigatif: Kajian kontrastif korpus televisi. Asian Journal of Language Studies, 9(1), 1–20.

Fikri, M., & Wibowo, S. (2020). Analisis kontrastif tindak tutur permintaan penutur Jawa-Sunda bilingual. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(2), 267–279.

Goffman, E. (1967). Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior. Anchor Books.

Holmes, J. (1995). Women, men and politeness. Longman.

Holmes, J. (2013). An introduction to sociolinguistics (4th ed.). Routledge.

James, C. (1980). Contrastive analysis. Longman.

Kridalaksana, H. (1982). Kamus linguistik. Gramedia.

Lado, R. (1957). Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers. University of Michigan Press.

Latifah, L., Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2020). Analisis kontrastif yang berorientasi pada kesantunan berbahasa dalam percakapan mahasiswa IKIP Siliwangi. Semantik: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa dan Sastra, 8(2), 98–109.

Leech, G. N. (1983). Principles of pragmatics. Longman.

Nugroho, D., & Fadlilah, N. (2024). Jejaring sosial dan pergeseran kesantunan permintaan penutur Jawa Timur: Analisis WhatsApp grup keluarga. Bahasa & Sastra, 25(1), 71–88.

Sudaryat, Y. (2001). Tata basa Sunda. Yrama Widya.

Wardhaugh, R. (2006). An introduction to sociolinguistics (5th ed.). Blackwell.

Wijana, I. D. P. (1996). Wacana kesantunan berbahasa. Liberty.

Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford University Press.

Yuliani, E., & Hidayat, D. N. (2024). “Halus” versus “ngoko alus”: Evolusi skala kesantunan di komunitas gamer daring Jawa-Sunda. New Media & Language, 13(2), 203–222.

Yusof, N., & Razak, N. A. (2020). Politeness strategies in social media communication: A study of Facebook status updates. GEMA Online Journal of Language Studies, 20(4), 240–259.